

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Deskripsi Judul**

Deskripsi judul “Modernisasi Kawasan Masjid Gedhe dan Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Pusat Peribadatan dan Kebudayaan” adalah sebagai berikut:

- a. Modernisasi : Suatu transformasi total masyarakat tradisional menuju ke arah masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan negara-negara barat yang makmur secara ekonomi dan stabil secara politik (Wilbert E. Moore dalam Arsy, 2019)
- b. Kawasan : Ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu/spesifik/khusus (UU No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang).
- c. Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta : Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta adalah masjid tertua yang dibangun oleh Kerajaan Islam Ngayogyakarta Hadiningrat atau Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1773 M dan merupakan salah satu unsur kelengkapan Kerajaan Mataram Islam sejak zaman dahulu selain keraton, alun-alun, dan pasar (<http://mesjidgedhe.or.id/tentang-masjid-gedhe-kauman-yogyakarta/>).
- d. Peribadatan : Menurut jumhur ulama, ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai- Nya, baik berupa perkataan maupun

perbuatan, baik terang- terangan maupun diam- diam (H. E Hassan Saleh, 2008).

- e. Kebudayaan Islam : Hasil akal, budi, cipta, rasa dan karsa manusia yang berlandaskan pada nilai nilai tauhid (Suparno, 2013).

Berdasarkan penjabaran tiap kata pada judul diatas dapat disimpulkan pengertian judul yakni upaya untuk melakukan transformasi masyarakat dalam bidang sosial dan ekonomi pada kawasan Masjid Gedhe Kauman dan lingkungan sekitarnya yang berperan sebagai pusat kegiatan ibadah dan budaya yang berlandaskan tauhid.

## **1.2. Latar Belakang**

Masjid adalah ruang ibadah umat Islam yang bersifat sakral sekaligus profan. Masjid bersifat sakral yakni merupakan ruang suci yang dihormati dan dimuliakan secara khusus karena berkaitan dengan aspek spiritual manusia kepada Allah, yang mana dalam hal ini merupakan ibadah mahdhah terkhusus salat. Adapun masjid juga bersifat profan yakni merupakan ruang biasa, umum, serta tidak dihormati dan dimuliakan secara khusus karena berkaitan dengan aspek hubungan antara sesama manusia. Sifat sakral dan profan yang melekat pada ruang masjid didasari pada fungsi masjid yang mewadahi aktivitas ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah/muamalah, sehingga yang dimaksud dengan masjid yakni seluruh tanah yang diwakafkan untuk masjid meliputi ruang salat, serambi, taman, ruang parkir, dan sebagainya. Meski demikian, skala pelayanan dan pengaruh masjid tidak hanya terbatas dalam kompleks masjid saja, namun juga masyarakat dan kawasan sekitarnya.

Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai salah satu unsur kelengkapan dari Kesultanan Yogyakarta telah berhasil menarik masyarakat untuk menjadikannya sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam. Hal itu dibuktikan dengan semaraknya kegiatan peribadatan yang diselenggarakan di dalam bangunan masjid serta upacara keagamaan dan kebudayaan yang dipusatkan di halaman masjid. Fatah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Masjid Gedhe Kauman

Yogyakarta Sebagai Ruang Pemersatu Umat” menjelaskan bahwa berbagai agenda dan kegiatan yang dilaksanakan di kompleks Masjid Gedhe Kauman diikuti oleh berbagai lapisan serta golongan masyarakat, dan didukung dengan adanya ruang yang dapat memenuhi kebutuhan spasial masjid sehingga dapat mempersatukan umat dari berbagai golongan. Pengaruh Masjid Gedhe Kauman sangat besar bagi masyarakat Yogyakarta khususnya Kampung Kauman. Selain sebagai perkampungan tempat tinggal para *Abdi Dalem Pamethakan*, Kauman juga merupakan tempat lahirnya organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Pengaruh Masjid Gedhe Kauman terhadap Kampung Kauman dapat dibuktikan dengan adanya *langgar* (musala) yang berfungsi sebagai tempat untuk salat jamaah, mengaji Al-Quran, dan belajar ilmu agama Islam. *Langgar-langgar* itu merupakan peninggalan dari *Pengulu* (penghulu) dan para *Ketib* (khatib) yang menjadi satu kesatuan dengan rumah mereka. Muhammad Chawari (2004) menjelaskan bahwa terdapat lima buah *Langgar* yang sudah teridentifikasi dari sebelas orang *Ketib* dan seorang *Pengulu*. Pengaruh lain yang dapat terlihat adalah karya batik dan corak arsitektur rumah masyarakat Kauman yang dalam proses terciptanya sangat berkaitan dengan perkembangan Masjid Gedhe Kauman.

Berbagai peninggalan dari pengaruh Masjid Gedhe Kauman kepada masyarakat sekitar perlu dilakukan pelestarian dan modernisasi dalam arti sebagai upaya menuju sesuatu yang lebih kontekstual terhadap kemajuan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang sudah ada. Modernisasi dilakukan agar peninggalan yang sudah ada tetap bertahan dengan fungsi yang lebih relevan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar yang pada saat ini cenderung berperilaku modern. Sasaran modernisasi kawasan Masjid Gedhe Kauman melingkupi aspek fisik seperti bangunan, serta aspek non fisik seperti budaya dan perilaku masyarakat dengan nilai-nilai Islam.

Lenawati Asry (2019) menyebutkan bahwa kedudukan modernisasi dalam Islam harus dikembalikan kepada Al-Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam. Prinsip-prinsip modernisasi cukup jelas disebutkan dalam dalam Al-Quran surat Al-

Hasyr ayat 18, *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*. Jika merujuk pada pendapat Soejono Soekanto (1982 : 357) yang menyatakan bahwa modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial, maka ayat tersebut juga menjelaskan bahwa perubahan perilaku manusia pasti terjadi di masa depan dan oleh sebab itu Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikannya.

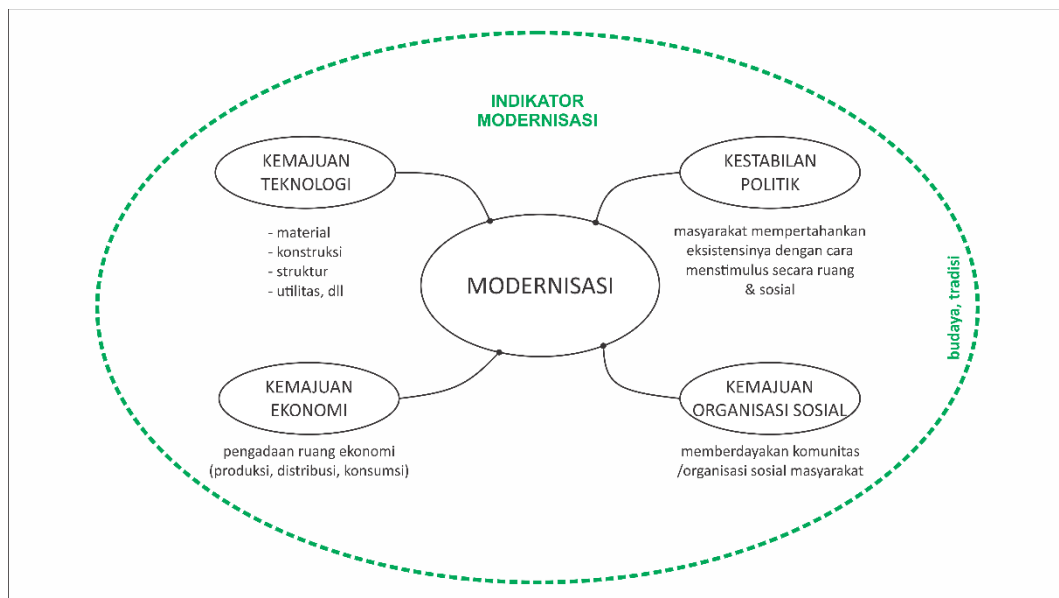
Dalam Islam, modernisasi adalah perintah yang disebutkan dalam Al-Quran agar manusia memperhatikan, mempersiapkan, dan mengkaji sesuatu yang akan diperbuatnya di masa depan. Hasil dari proses modernisasi itulah yang nantinya dapat membantu dan mempermudah kehidupan manusia di masa depan dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks kawasan Masjid Gedhe Kauman, modernisasi dilakukan karena adanya perubahan sosial masyarakat sekitar yang berpengaruh terhadap aktivitas peribadatan dan kebudayaan. Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam sangat merasakan dampak akibat perubahan sosial tersebut, sehingga modernisasi di kawasan masjid perlu dilakukan untuk mempertahankan fungsi masjid pada Masjid Gedhe Kauman untuk mewadahi aktivitas ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.

Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam perlu melakukan perluasan jangkauan pelayanan sehingga pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar kompleks masjid Gedhe saja, namun juga menjangkau area yang lebih luas. Perluasan jangkauan pelayanan tersebut didasari pada status Masjid Gedhe Kauman sebagai masjid kerajaan yang mana para jamaahnya haruslah menjangkau area yang lebih luas dari hanya sekedar masyarakat Kampung Kauman saja. Hal itulah yang mendorong dilakukannya modernisasi kawasan Masjid Gedhe Kauman pada beberapa area yang berpotensi untuk dapat mendukung aktivitas utama di Masjid Gedhe Kauman.

Seiring dengan rencana modernisasi kawasan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, pertimbangan perubahan sosial masyarakat sekitar masjid menjadi

sangat penting karena berdampak pada kebutuhan ruang yang semakin meningkat namun dibatasi oleh lahan kampung yang tidak memadai sehingga tingkat kepadatan kampung di sekitar masjid menjadi sangat tinggi dengan KDB mencapai 80%. Kepadatan tersebut belum diimbangi dengan fasilitas umum yang mencukupi dan proporsional dengan jumlah kebutuhan masyarakat.

Beberapa masalah yang telah disebutkan diatas berkaitan dengan penyesuaian ruang terhadap pola perilaku masyarakat modern di perkotaan dengan kondisi kampung berlatar belakang keagamaan dan kebudayaan Islam yang sudah terjadi sejak zaman dahulu. Untuk mewujudkan modernisasi kawasan dengan harapan dapat berkelanjutan di masa mendatang, maka perlu perancangan dan perencanaan kawasan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur lingkungan dan perilaku dengan teori seting perilaku (*behaviour setting*) serta teori tekanan lingkungan, stres, dan strategi penanggulangannya. Dengan demikian diharapkan produk arsitektur yang dihasilkan dapat berperan dalam membentuk Kawasan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam.



Gambar 1. Skema Penjabaran Tema Perancangan  
Sumber: Penulis, 2022

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada pembahasan ini adalah:

1. Seperti apa rancangan kawasan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam dengan kondisi masyarakat modern di perkotaan?
2. Seperti apa penerapan pendekatan arsitektur lingkungan dan perilaku ke dalam objek rancangan untuk menghadapi permasalahan modernisasi?

### 1.4. Tujuan

Tujuan pada pembahasan ini adalah:

1. Merancang kawasan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam dengan kondisi masyarakat modern di perkotaan.
2. Menerapkan pendekatan arsitektur lingkungan dan perilaku ke dalam objek rancangan.

### 1.5. Sasaran

Sasaran dari pembahasan ini adalah merancang kawasan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam berdasarkan pendekatan arsitektur lingkungan dan perilaku dengan teori setting perilaku (*behaviour setting*) serta teori tekanan lingkungan, stres, dan strategi penanggulangannya. Adapun modernisasi dilakukan berdasarkan teori modernisasi kajian baru yang memberlakukan nilai-nilai tradisional dan modern sebagai perangkat sistem nilai yang saling mendukung serta tidak menjadikan negara-negara barat sebagai satu-satunya kiblat modernisasi.

### 1.6. Lingkup Pembahasan

1. Secara Lokus

Pembahasan melingkupi kompleks Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Kampung Kauman, Kampung Ngabean, Kampung

Suronatan, dan Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta berdasarkan analisa data yang relevan terhadap perencanaan.

## 2. Secara Fokus

Pembahasan menitikberatkan pada disiplin ilmu arsitektur, sedangkan ilmu yang lain berfungsi sebagai pendukung dan penguat yang akan dibahas sesuai dengan porsi keterlibatannya.

### 1.7. Metode Pembahasan

#### 1. Pengumpulan Data

##### a. Studi Literatur

Mempelajari berbagai literatur mengenai teori, konsep, dan standar perancangan arsitektur melingkupi tema perancangan yang telah ditentukan.

##### b. Observasi

Melakukan survei lokasi perancangan dengan mengamati dan memetakan permasalahan yang terjadi di lapangan terkait modernisasi kawasan Masjid Gedhe.

##### c. Wawancara

Melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang berkaitan dengan tema perancangan. Narasumber yang akan diwawancara adalah takmir Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, ahli sejarah Kampung Kauman, dan tokoh masyarakat Kauman.

#### 2. Analisis

Data yang telah didapat akan disusun dan dikaji untuk mendapatkan luaran berupa beberapa pertimbangan dalam perancangan yang nantinya akan menghasilkan konsep desain.

#### 3. Sintesis

Melakukan perbandingan antara teori dan praktik dengan pedoman berupa literatur tertentu untuk menghasilkan produk arsitektur yang optimal.

## **1.8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan ini tersusun kedalam beberapa bab pembahasan, yakni:

### **BAB I : Pendahuluan**

Berisi penjelasan mengenai permasalahan atau isu yang akan diangkat untuk dijadikan materi perancangan dengan susunan deskripsi judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup pembahasan, metode pengambilan data, dan sistem penulisan.

### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Berisi tentang literatur yang berkaitan dengan materi perancangan untuk dijadikan landasan dan pertimbangan dalam proses perancangan.

### **BAB III : Gambaran Umum Lokasi dan Gambaran Perencanaan**

Berisi mengenai gambaran lokasi secara umum yang terdiri dari data fisik, data sebaran aktifitas, penduduk dan lingkungan sosial lain/data non fisik, serta ide perancangan yang berkaitan.

### **BAB IV : Analisa Pendekatan Konsep Perancangan dan Perencanaan**

Berisi mengenai analisa dan konsep perancangan secara makro dan mikro yang terdiri dari analisa dan konsep site, analisa dan konsep ruang, analisa dan konsep massa, analisa dan konsep tampilan arsitektur, analisa dan konsep struktur dan utilitas, serta analisa dan konsep penekanan arsitektur sesuai dengan judul.